

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menua atau menjadi tua adalah suatu keadaan yang terjadi di dalam kehidupan manusia. Proses menua merupakan proses sepanjang hidup, tidak hanya dimulai dari satu waktu tertentu, tetapi dimulai sejak waktu permulaan kehidupan. Memasuki usia tua berarti mengalami kemunduran misalnya kemunduran fisik yang ditandai dengan kulit yang mengendur, rambut memutih, gigi mulai ompong, pendengaran kurang jelas, penglihatan semakin memburuk, gerakan lambat, figur tubuh yang tidak proporsional (Ahdaniar *et al*, 2014).

Lanjut usia merupakan kelompok umur yang cukup unik karena jumlahnya dari tahun ke tahun terus meningkat. Data Departemen Kesehatan (Depkes) pada tahun 2013 menyebutkan bahwa demografi di dunia sedang mengalami perubahan seiring dengan peningkatan pembangunan di bidang kesehatan. Hal ini menyebabkan terjadinya peningkatan Usia Harapan Hidup (UHH) yang kemudian berdampak kepada peningkatan proporsi lanjut usia.

Jumlah penduduk lanjut usia di Indonesia tiap tahunnya mengalami peningkatan. Peningkatan jumlah lanjut usia ini juga berdampak pada peningkatan usia harapan hidupnya di Indonesia. Badan Pusat Statistik

(BPS) juga mengatakan terjadi peningkatan usia harapan hidup, dari 64,5 tahun (dengan persentase populasi lanjut usia sebesar 7,18%) pada tahun 2000 menjadi 69,43 pada tahun 2010 (dengan persentase populasi lansia sebesar 7,56%), dan pada tahun 2011 menjadi 69,65 tahun (dengan persentase populasi lanjut usia sebesar 7,58%) (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2013). Pada tahun 2017 presentase lansi di Jawa tengah mencapai 12,59 lalu meningkat menjadi 13,03% dari jumlah penduduk pada tahun berikutnya yaitu 2018 dengan sejumlah 4,49 juta. Dan pada Banyumas pada tahun 2018 menempati posisi ke 2 dengan jumlah lansia terbesar dengan jumlah 236,2 ribu jiwa dari jumlah penduduk 1,691 ribu Meningkatnya proporsi lanjut usia, menimbulkan beberapa masalah kesehatan pada lansia (Pusat Data Statistik 2018).

Usia harapan hidup dan jumlah lansia yang terus meningkat memang mencerminkan adanya peningkatan kualitas pelayanan kesehatan, akan tetapi hal ini juga akan menjadi suatu tantangan di masa mendatang karena dapat menimbulkan berbagai masalah, terutama masalah kesehatan (World Health Organization, 2016).

Semakin bertambahnya jumlah lansia dapat menjadi suatu permasalahan. Permasalahan yang timbul dari proses menua, yang menyebabkan lansia mengalami kemunduran secara alami dalam hidupnya, salah satunya adalah mengalami gangguan pada mentalnya. Gangguan mental yang biasa dialami oleh lansia adalah depresi 63,4% dan penurunan status kognitif 88,7%. (Kemenkes, 2013)

Nugroho (2008) dalam bukunya menyebutkan bahwa gangguan mental dan kognitif bisa menyebabkan ketergantungan pada lansia yang akibatnya menyebabkan gangguan mobilitas fisik yang akan membatasi kemandirian lansia dalam memenuhi aktifitas sehari-hari. Slamet Rohaedi dkk pada penelitiannya tahun 2016 tentang tingkat kemandirian lansia dipanti Sosial Tresna Werdha Senja Rawi menyatakan bahwa sebagian besar lansia sebanyak 15 orang (72%) termasuk dalam ketergantungan sebagian, 3 orang (14%) termasuk mandiri dan 3 orang (14%) termasuk dalam ketergantungan total.

Hasil penelitian mengenai tingkat kemandirian lansia yang dilakukan di Desa Tualango Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo, menunjukkan bahwa dari 31 lansia yang menjadi responden, lansia yang tergolong memiliki ketergantungan berjumlah 22 orang dan yang mandiri berjumlah 9 orang. Jumlah lansia dengan ketergantungan lebih tinggi daripada jumlah lansia yang mandiri, hal tersebut mengindikasikan bahwa kemandirian lansia dalam memenuhi ADL yang berada di Desa Tualango Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo belum terpenuhi. Terlihat dari observasi kemandirian lansia yang ketergantungan dalam memenuhi ADLnya seperti melakukan aktivitas disaat waktu luang. Rata – rata lansia yang memiliki ketergantungan dikarenakan keterbatasan fisik dan penurunan fungsi tubuh lansia yang tidak bisa lagi beraktifitas sepenuhnya (Husain, 2013).

Penelitian dilakukan oleh Ediawati (2012) menyatakan bahwa di PSTW Budi Mulia 01 Cipayung dan 03 Ciracas sebanyak 143 lansia yang menjadi responden terdapat 140 lansia memiliki tingkat kemandirian yang tinggi dan 3 lansia memiliki tingkat kemandirian yang rendah. Hasil analisa dapat disimpulkan bahwa sebagian responden di PSTW Budi Mulia 01 Cipayung dan 03 Ciracas memiliki tingkat kemandirian yang tinggi. Namun, tingkat kemandirian yang tinggi pada lansia di panti disebabkan karena kondisi panti dengan latar belakang panti sosial dan minimnya jumlah *caregiver* di panti tersebut. Terbatasnya bantuan yang diterima lansia dari petugas panti memaksa lansia untuk tetap harus mandiri dalam memenuhi aktivitas kemandiriannya dalam ADL. Banyak ditemukan lansia tetap memaksa untuk memenuhi ADLnya secara mandiri seperti tetap berusaha mandiri untuk pergi ke toilet walaupun sudah tidak mampu berjalan dengan normal. Pada beberapa lansia, mereka tetap berusaha untuk makan secara mandiri walaupun mereka sudah tidak mampu untuk memasukkan lebih banyak nasi ke mulut karena penyakit dan kelemahan yang mereka miliki

Perubahan kemandirian pada lansia juga terjadi pada PPSLU Sudagaran Banyumas seperti halnya data yang didapatkan saat dilakukan studi pendahuluan pada 24 September 2019 dari 10 sampel 6 orang mengalami ketergantungan ringan dan sisanya mandiri.

Pintrich, Schunk & Zimmerman dalam Santrock (2011:337) mengatakan perkembangan kemandirian dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya pemodelan dan efikasi diri.

Efikasi diri berkaitan erat dengan kemandirian yang dimiliki seseorang. Menurut Howard Friedman dan Mirriam W. Schustack (2008: 284), konsep efikasi diri adalah elemen penting dari proses regulasi diri (kemandirian) karena dapat mempengaruhi pilihan target dan tingkat pencapaian yang diharapkan. Bandura dalam Jess Feist & Gregory J. Feist (2011: 219) berpendapat bahwa saat manusia mempunyai efikasi diri yang tinggi, maka mereka akan mempunyai kapasitas yang baik untuk dapat meregulasi perilaku mereka. Artinya bahwa semakin tinggi efikasi diri yang dimiliki akan semakin tinggi pula tingkat dalam mengatur tindakan dirinya sendiri dalam artian kemandirian.

Kemandirian pada lansia menurut hardywonoto dipengaruhi dua faktor yaitu faktor kesehatan dan faktor sosial. Faktor kesehatan tidak terlepas dari keadaan psikis dan fisik seorang lansia. Keadaan psikis seseorang dipengaruhi oleh energi psiskis yang mana bergantung pada besar kecilnya motivasi yang dimiliki individu (Purwa 2012)

Lansia dalam melakukan aktivitas memiliki motivasi yang berbeda beda tergantung kesadaran dan kemampuan setiap individu/ faktor faktor yang mempengaruhi lansia dalam melakukan sesuatu mulai dari perlu tidaknya atau kesadaran, fasilitas yang ada, suasana dan sebagainya. Lansia yang memiliki motivasi tinggi cenderung bersemangat, berbeda

dengan lansia yang tidak ada motivasi dalam dirinya membuat lansia tersebut malas dan kurang mengerti arti penting kesehatan. Motivasi adalah daya yang timbul dalam diri seseorang yang dapat mendorong seseorang itu untuk mampu berbuat sesuatu dalam usaha memenuhi keinginan untuk mencapai sebuah tujuan. Motivasi ada 2 macam yaitu motivasi intrinsik dan juga motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah dorongan dalam diri lansia karena dorongan dari dalam individu dan motivasi ekstrinsik adalah dorongan dari luar individu. Motivasi ekstrinsik bisa berupa status, pujian, dan persaingan.

Tingkat kemandirian lansia dapat menjadi dasar bagi peran *caregiver* dalam menentukan perawatan atau intervensi yang menentukan perawatan atau intervensi yang akan dilakukan terhadap lansia. Peran *caregiver* pada lansia yang mandiri dapat memberikan dukungan kepada lansia agar dapat terus mempertahankan kegiatan dalam memenuhi kebutuhannya sehari-hari secara mandiri.

Pada lansia ketergantungan sebagian peran *caregiver* dapat membantu memenuhi kebutuhan harian lansia namun hanya pada kegiatan yang membutuhkan bantuan dan kegiatan yang masih dapat dilaksanakan secara mandiri oleh lansia, peran *caregiver* dapat memberikan dukungan untuk lansia mempertahankan kemandiriannya. Dan pada lansia dengan ketergantungan total peran *caregiver* dapat membantu lansia untuk memenuhi seluruh kebutuhannya sesuai kriteria dalam *barthel index*.

Panti pelayanan sosial yang berada di Sudagaran, Kabupaten Banyumas bernama Panti Pelayanan Lanjut Usia “Sudagaran” menjadi salah satu panti yang berada dibawah naungan Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah. Panti ini sebelumnya bernama Balai Pelayanan Sosial Asuhan Anak Budhi Sakti Banyumas. Hanya saja pada tahun 2016 tempat tersebut dialihfungsikan menjadi panti untuk lanjut usia.

Di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas terdapat karyawan dengan jumlah keseluruhan 13 orang, dari 7 orang yang ada berstatus sebagai ASN dan sisanya merupakan tenaga kerja honorer dan dari 6 tenaga kerja honorer 2 diantaranya sebagai *caregiver* di panti tersebut. Dari jumlah *caregiver* yang ada dituntut setiap hari harus memenuhi kebutuhan sehari hari lansia disana, mulai dari yang mandiri sampai dengan tingkat ketergantungan tinggi, hal tersebut merupakan tugas yang berat melihat perbedaan antara jumlah lansia yang ada dengan jumlah *caregiver* yang tersedia. Sehingga lansia dituntut harus memenuhi kebutuhannya sendiri karena minimnya jumlah *caregiver* yang tersedia kecuali yang memiliki ketergantungan berat karena benar benar harus dibantu oleh orang lain.

Berdasar uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti terkait hubungan efikasi diri dan motivasi terhadap tingkat kemandirian sehari hari lansia.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka muncul suatu perumusan masalah sebagai berikut: "Adakah hubungan antara efikasi diri dan motivasi terhadap tingkat kemandirian sehari hari pada lansia?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dan motivasi terhadap tingkat kemandirian sehari hari pada lansia

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui efikasi diri dan motivasi pada lansia
- b. Mengetahui tingkat kemandirian lansia
- c. Mengetahui hubungan antara efikasi diri terhadap tingkat kemandirian sehari hari pada lansia
- d. Mengetahui hubungan antara motivasi terhadap tingkat kemandirian sehari hari pada lansia

D. Manfaat penelitian

1. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan tentang efikasi diri dan motivasi terhadap tingkat kemandirian sehari hari pada lansia.

2. Bagi Responden

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi lansia tentang kemandirian lansia.

3. Bagi Institusi pendidikan

Menambah referensi penelitian Keperawatan Gerontik dan bahan rujukan untuk penelitian lainnya

4. Bagi ilmu pengetahuan

Diharapkan dapat berguna sebagai referensi bagi yang hendak meneliti lebih lanjut mengenai hubungan efikasi diri dan motivasi terhadap tingkat kemandirian sehari-hari lansia

